

mendapatkan keberkahan dan keselamatan. Dalam mengkonstruksi keselamatan dan kemakmuran, masyarakat nelayan Desa Bluru Kidul mengaktualisasikan dengan adanya upacara nyadran yang mereka lakukan pada setiap tahunnya sudah menjadi suatu realitas dari diri masyarakat nelayan Bluru Kidul. Dengan harapan dengan adanya upacara nyadran masyarakat nelayan Desa Bluru Kidul dapat terhindar dari segala musibah yang akan menimpa mereka dan keluarga mereka dan mendapatkan kesejahteraan dari diadakannya upacara nyadran. Sehingga masyarakat mengkonstruksi upacara nyadran sebagai kebutuhan yang harus dilakukan pada setiap tahunnya. Upacara nyadran dilaksanakan untuk wujud rasa syukur atas berkah keselamatan dan juga kemakmuran yang telah mereka terima selama ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah dimana budaya yang dipadukan dengan agama dan membaaur dengan masyarakat, proses konstruksi sosial terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ada dua proses konstruksi dimana kelompok yang mengalami atau yang menjalankan (proses aktor) dan penonton yang berada didalam ruang untuk menonton pementasan drama.

2. Penelitian dilakukan oleh Wanto Zulkifli, Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Konstruksi Sosial Tentang Waria Di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. 2009

Waria (Wanita Pria), wadham (Hawa Adam) atau banci bagi kebanyakan masyarakat merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang unik. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Pertama, Wilayah ini adalah salah satu pusat kota Yogyakarta yang Masyarakatnya menerima para pendatang dari luar kota untuk tinggal di daerah ini, disamping penduduk asli banyak para pendatang yang menyewa atau kontrak rumah maupun kamar sederhana, sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor buruh, pekerja kasar dan pekerjaan tidak tetap lainnya. Kedua, karna di salah satu tempat di daerah ini dijadikan tempat mangkal yang strategis oleh kaum Waria (Wanita Pria). Ketiga daerah ini menjadi sasaran tempat tinggal bagi kaum Waria (Wanita Pria) pendatang.

Ada sedikit persamaan sebenarnya dengan penelitian ini namun letak perbedaanya ialah dimana Penonton dalam hal (penelitian) diatas adalah masyarakat, juga ada proses konstruksi sosial dimana setelah para aktor memantaskan

3. Struktur Drama

Struktur drama terdiri dari (a) penokohan dan perwatakan, (b) plot atau kerangka cerita, (c) dialog (percakapan), (d) setting/landasan/tempat kejadian, (e) tema/nada dasar 12 cerita, (f) amanat, (g) petunjuk teknis, dan (h) drama sebagai interpretasi kehidupan. Jika dipilah dalam struktur fisik dan struktur batin, struktur fisik berupa tokoh, alur, latar, dialog, dan teks samping. Sedangkan struktur batin adalah tema, dan amanat.

a. Penokohan dan Perwatakan

Dalam penokohan dan perwatakan ada beberapa yang perlu dibahas. Pertama, Klasifikasi Tokoh Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Watak tokoh akan terlihat dalam dialog dan petunjuk lakuan atau petunjuk samping. Jenis dan warna dialog menunjukkan watak tokoh tersebut. Berdasarkan peran terhadap jalan cerita terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Tokoh utama ini biasanya dibantu oleh tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Tokoh antagonis, adalah tokoh yang menentang cerita. Biasanya ada satu orang tokoh antagonis dan beberapa pembantunya yang menentang cerita. Tokoh Tritagonis yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis. Berdasarkan peran dan fungsinya dalam lakon, terdapat tokoh sentral. Tokoh utama, dan tokoh pembantu. Tokoh sentral adalah tokoh yang paling menentukan gerak lakon, tokoh utama,

b. Plot atau Kerangka

Cerita Menurut Gustaf Freytag, plot atau kerangka cerita terdiri dari (a) exposition atau pengenalan awal cerita, (b) complication atau pertikaian awal, (c) conflict atau pertentangan menuju puncak, (d) klimaks atau titik puncak peristiwa, dan (e) *resolution* atau penyelesaian. Pada tahap pengenalan diceritakan gambaran tokoh, latar, suasana dan problem yang dialami tokoh. Pada tahap komplikasi terjadi persinggungan antartokoh atas masalah dan peristiwa yang dialami yang makin memanas. Ada tahap pertentangan atau konflik terjadi pertentangan antartokoh yang makin memuncak. Pada tahap klimaks terjadi konflik atau pertentangan puncak. Pada tahap terakhir, tahap penyelesaian. Penyelesaian suka maupun duka. Bila naskah berakhir dengan dukacita orang menamakan drama tragedi. Bila berakhir dengan suka orang menamakan drama komedi. Namun demikian, naskah yang baik biasanya penyelesaian masalah atau akhir cerita dibuat secara menggantung. Dalam drama dikenal ada tiga jenis alur cerita. Alur linier yaitu peristiwa atau kejadian berurutan dari awal (eksposisi, komplikasi), tengah (konflik dan klimaks) dan akhir (resolusi). Alur mundur atau flash back/sirculair, bila naskah diawali dengan akhir cerita atau penyelesaian, baru kemudian dirunut peristiwanya mengapa hal itu terjadi. Sedangkan alur episodik, ketika cerita berupa episode atau bagian-bagian peristiwa

d. Tata Artistik

Wilayah penataan Artistik biasanya meliputi set properti, busana, rias wajah dan rambut serta pencahayaan²⁶.

5. Proses Produksi Pementasan Drama

Dalam struktur organisasi teater orang yang sangat berperan penting dalam mewujudkan pementasan teater adalah pimpinan produksi atau lebih dikenal dengan *producer*. Ia adalah orang yang merencanakan, mengatur orang termasuk memilih sutradara, dan seluruh crew atau awak produksi. Pimpinan produksi juga bertanggung jawab dalam mencari dana untuk membiayai semua kegiatan pelatihan, pementasan, dan marketing atau penjualan pementasan teater bekerjasama dengan semua crew pimpinan produksi²⁷

Element dalam produksi biasa meliputi Produser, Skretaris, keuangan, pembantu umum, humas, pubdok, sutradara, *crew* panggung, *crew* Rias busana, Aktor, *Crew* Pencahayaan, *Crew* Musik, dan Penonton.

²⁶ N. Riantiarno, *Kitab Teater* (Jakarta: Grafindo, 2011), 147.

²⁷ Suroso, *Drama Teori dan Praktik* (Yogyakarta:Elmatara, 2015), 22.

Tingkat legitimasi yang kedua mengandung proposisi proposisi teoritis dalam suatu bentuk yang masih belum sempurna di sini bisa ditemukan berbagai skema penjelasan yang menyangkut perangkat perangkat makna objektif Skema skema itu sangat pragmatis dan langsung menyangkut tindakan-tindakan konkrit peribahasa kaidah-kaidah moral dan kata-kata mutiara merupakan hal yang lazim pada tingkat ini

Tingkat legitimasi ketiga mengandung teori-teori yang eksplisit dan yang dengannya satu sektor kelembagaan di legitimasi berdasarkan suatu perangkat pengetahuan yang berbeda-beda legitimasi semacam ini memberikan kerangka referensi yang cukup komprehensif bagi masing-masing sektor perilaku yang sudah malem bangga karena kompleks dan beraneka maka legitimasi itu sering dipercayakan kepada personil khusus yang mengalihkannya melalui prosedur-prosedur inisiasi yang sudah diperlakukan.

Tingkat legitimasi yang keempat ini adalah perangkat-perangkat tradisi teoritis yang mengintegrasikan sebagai bidang makna dan mencakup tatanan kelembagaan dalam suatu totalitas simbolis simbolis dalam arti yang telah kami definisikan Sebelumnya kami ulangi proses proses simbolis adalah proses proses pelebagaan yang mengacu kepada berbagai kenyataan Yang lain dari kenyataan pengalaman sehari-hari Legitimasi tingkat ini dipahami sebagai matrik dan semua makna yang di objektivasi secara sosial dan yang nyata secara subjektif keseluruhan masyarakat historis dan keseluruhan biografi individu dilihat sebagai peristiwa peristiwa yang berlangsung di dalam simbol ini.

